

Hubungan Pendampingan Preseptor Terhadap Rasa Percaya Diri Mahasiswa Ketika Melakukan Prosedur Keperawatan Di Rumah Sakit

Zaqyyah Huzaifah^{1*}, Noor Amaliah², Rohni Taufika Sari³
Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
E-mail: amaliah@umbjm.ac.id

DOI: [10.33859/dksm.v12i2.734](https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.734)

Abstrak

Latar Belakang: Fenomena kurang percaya diri sering terjadi pada mahasiswa DIII Keperawatan yang sedang berpraktik klinik, hal ini terlihat dari mahasiswa merasa kurang memiliki keberanian maupun sering merasa gagal dan gugup saat melakukan prosedur tindakan keperawatan. Rasa takut berbuat salah atau kurang percaya diri akhirnya akan berdampak pada minimnya pengalaman klinik mahasiswa selama di lahan praktik. Adanya hubungan yang baik antara preseptor dan mahasiswa akan mampu membantu meningkatkan rasa percaya diri dan akan berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam melakukan prosedur tindakan selama mahasiswa tersebut berpraktik.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendampingan preseptor terhadap rasa percaya diri mahasiswa ketika melakukan prosedur keperawatan di Rumah Sakit. Sampel pada penelitian ini adalah 45 orang mahasiswa DIII Keperawatan

Hasil: Hasil uji statistik menggunakan chi square didapatkan nilai $p = 0,585 > \alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendampingan preseptor terhadap rasa percaya diri mahasiswa ketika melakukan prosedur keperawatan di Rumah Sakit.

Simpulan: Pihak institusi pendidikan memiliki andil yang besar dalam rangka memberi kesempatan kepada mahasiswanya untuk mempraktekan prosedur tindakan keperawatan di laboratorium keperawatan sebelum terjun langsung praktik di rumah sakit sehingga dalam diri mahasiswa sudah tertanam rasa percaya diri yang tinggi dan nantinya mampu melaksanakan tindakan keperawatan baik didamping preseptor ataupun tidak

Kata Kunci: Mahasiswa, Preseptor, Rasa Percaya Diri

The Relationship of Preceptor Mentoring to Students Confidence When Doing Nursing Procedures In Hospital

Zaqqyah Huzaifah^{1*}, Noor Amaliah², Rohni Taufika Sari³
Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
E-mail: amaliah@umbjm.ac.id

DOI: [10.33859/dksm.v12i2.734](https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.734)

Abstract

Background: *The phenomenon of lack of self-confidence often occurs in DIII Nursing students who are practicing clinically, this can be seen from students feeling less courageous and often feeling failed and nervous when carrying out nursing procedures. The fear of making mistakes or lack of confidence will ultimately have an impact on the lack of clinical experience for students while in practice. The existence of a good relationship between the preceptor and the student will be able to help increase self-confidence and will have an impact on the student's ability to carry out action procedures while the student is practicing.*

Purpose: *This study aims to determine the relationship between tutor mentoring and student self-confidence when carrying out nursing procedures at the hospital. The sample in this study was 45 students of DIII Nursing.*

Results: *The results of statistical tests using chi square obtained a value of $= 0.585 > = 0.05$, this indicates that there is no relationship between the mentoring of receptors on the students' self-confidence when performing nursing procedures at the hospital.*

Conclusion: *The educational institution has a big role in providing opportunities for students to practice nursing action procedures in the nursing laboratory before going directly to practice in the hospital so that students have high self-confidence and will be able to carry out nursing actions either accompanied by a preceptor or not.*

Keywords: *Confidence, Precept, Student*

PENDAHULUAN

Pendidikan kesehatan yang berkualitas akan sangat mendukung terselenggaranya layanan kesehatan yang bermutu. Perawat adalah salah satu profesi kesehatan yang sangat berkompeten dalam meningkatkan pelayanan kesehatan. Sebagai profesi, keperawatan dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual, interpersonal

kemampuan teknis dan moral, untuk mencapai hal tersebut diperlukan proses pembelajaran di institusi pendidikan dan pengalaman belajar di klinik.

Pendidikan DIII Keperawatan adalah suatu pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan perawat professional pemula. Proses pendidikan ini dilaksanakan melalui dua tahapan yaitu tahapan akademik dan

tahapan klinik. Proses pendidikan di tahap klinik bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan ilmu yang dipelajari di akademik pada tatanan nyata.

Fenomena kurang percaya diri sering terjadi pada mahasiswa DIII Keperawatan yang sedang berpraktik klinik, hal ini terlihat dari mahasiswa merasa kurang memiliki keberanian maupun sering merasa gagal dan gugup saat melakukan prosedur tindakan keperawatan. Rasa takut berbuat salah atau kurang percaya diri akhirnya akan berdampak pada minimnya pengalaman klinik mahasiswa selama di lahan praktik.

Lauster dalam (Surya, 2015) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan

kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya (Arie Prima Usman Kadi, 2016).

Pembentukan rasa percaya diri mahasiswa yang berpraktik tidak bisa dilepaskan dari peran Preseptor yang merupakan orang yang paling dekat dengan mahasiswa untuk membantu mendapat rasa aman dan diterima saat melaksanakan praktik atau saat melakukan prosedur tindakan keperawatan sehingga akan berdampak positif dalam perkembangan jiwa mahasiswa. Preseptor keperawatan merupakan kunci proses pelaksanaan pembelajaran klinis.

Adanya hubungan yang baik antara preseptor dan mahasiswa akan mampu membantu meningkatkan rasa percaya diri dan akan berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam melakukan prosedur tindakan selama mahasiswa tersebut berpraktik. Preseptor bertugas untuk membimbing mahasiswa keperawatan atau perawat baru untuk belajar

menerapkan teori dan pengetahuan yang dimiliki (Mingpun, 2015). Preseptor keperawatan merupakan kunci proses pelaksanaan pembelajaran klinis. Preseptor menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi mahasiswa dan profil perawat mendatang. Preseptor harus dapat menjadi teladan dalam pelaksanaan *evidence base practice* (Reghuram, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendampingan preseptor terhadap rasa percaya diri mahasiswa ketika melakukan prosedur keperawatan di Rumah Sakit.

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik korelasi menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi yaitu mahasiswa DIII Keperawatan sebanyak 45 orang yang pernah melaksanakan Praktik Klinik Keperawatan di Rumah Sakit dimana pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *total sampling*.

Pengumpulan data penelitian di dapatkan dari data primer. Data Primer

didapatkan melalui kuesioner tentang pendampingan preceptor dan rasa percaya diri mahasiswa yang diberikan kepada responden. Untuk analisis data menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pendampingan Preseptor

No.	Pendampingan Preseptor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	41	91,1%
2	Rendah	4	8,9%
	Jumlah	45	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa pendampingan preseptor paling banyak ada pada tahap didampingi, yaitu 38 orang dengan persentase 84,4%.

Tabel 2. Frekuensi Rasa Percaya diri Mahasiswa

No	Pendampingan Preseptor	Rasa Percaya Diri				Σ	
		Tinggi		Rendah		F	%
		f	%	f	%	F	%
1	Didampingi	35	77,7	3	6,7	38	84,4
2	Tidak Didampingi	6	13,3	1	2,2	7	15,6
	Jumlah	41	91,1	4	8,9	45	100

$\rho \text{ value} = 0,585 > \alpha = 0,05$

Tabel 2 menunjukkan bahwa rasa percaya diri mahasiswa paling banyak ada pada tahap tinggi, yaitu 41 orang dengan persentase 91,1%

Analisis Bivariat

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Pendampingan Preseptor Dengan Rasa Percaya Diri Mahasiswa

No.	Pendampingan Preseptor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Didampingi	38	84,4%
2	Tidak Didampingi	7	15,6%
	Jumlah	45	100%

Tabel 3 Menunjukkan bahwa dari 45 responden didapatkan bahwa rasa percaya diri yang tinggi dengan didamping preseptor adalah menduduki nilai terbanyak yaitu sebanyak 35 orang responden atau sebesar (77,7%) dan nilai yang paling kecil adalah pada rasa percaya diri yang rendah dan tidak didampingi yakni hanya ada satu orang responden atau sebesar (2,2%).

Selanjutnya untuk hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel 3 dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai $\rho = 0,585 > \alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendampingan preseptor terhadap rasa percaya diri mahasiswa ketika melakukan prosedur keperawatan di Rumah Sakit.

Pembahasan

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang didamping preseptor ketika melakukan prosedur keperawatan di rumah sakit

adalah sebanyak 38 orang dengan persentase 84,4%.

Pembimbing lapangan atau lebih dikenal dengan istilah *preceptorship*, berdasarkan hasil riset Heyden, dkk (2014) dalam (Inayah.I., 2016) menyatakan bahwa hasil pendampingan *preceptor* dalam bimbingan klinik berhubungan signifikan dengan perubahan *critical thinking*, komunikasi, pengkajian dan pengambilan keputusan. *Preceptorship* adalah suatu metode pengajaran dan pembelajaran bagi perawat baru dengan menggunakan perawat senior sebagai model perannya. Hasil penelitian (Caranto, 2015) bahwa *preceptor* yang tidak *caring* ditandai dengan meningkatnya ketidakpedulian, tidak perhatian dan ketidakpekaan terhadap kebutuhan *perceptee* dan dirasakan sebagai *preceptor* yang kurang kompetensi.

Menurut peneliti, hasil pembelajaran yang baik hanya akan tercapai apabila mahasiswa telah memperoleh arahan, umpan balik yang tepat terhadap kegiatan, sikap, penampilan dan laporan yang telah disampaikan mahasiswa selama proses pembelajaran.

Tabel. 2 tentang rasa percaya diri mahasiswa dalam melaksanakan tindakan keperawatan menunjukkan bahwa rasa percaya diri yang paling banyak adalah berada pada rasa percaya diri tinggi yaitu sebanyak 41 responden atau dengan persentase 91,1%, yang mana hal ini mendominasi nilai dari keseluruhan variabel rasa percaya diri. Hanya ada 4 responden atau sebesar 8,9% yang mengalami rasa percaya diri yang rendah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi lebih banyak daripada mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh menyatakan bahwa pengalaman partisipan tentang percaya diri sebelum mendapat pendampingan yakni merasa takut, cemas, merasa percaya diri drop, keringat dingin, banyak diam, merasa kaku, stres tinggi, pucat, tidak tahu apa yang akan dikerjakan, takut salah, takut dikatakan tidak sopan, takut berinteraksi kepada pasien, takut berkomunikasi, takut salah melakukan tindakan. Kemudian, partisipan mengungkapkan pengalamannya tentang percaya diri setelah mendapat pendampingan

preseptor yakni memiliki keyakinan dalam melaksanakan tugas barunya, lebih tenang, lebih rileks, dapat berkomunikasi dengan baik terhadap tim kerja dapat memberikan pelayanan kepada pasien sesuai prosedur, lebih fokus bekerja, merasa berharga, merasa bangga.

Penelitian ini juga mendukung pernyataan diatas, Tabel 3 Menunjukkan bahwa dari 45 responden didapatkan bahwa rasa percaya diri yang tinggi dengan didamping preseptor adalah menduduki nilai terbanyak yaitu sebanyak 35 orang responden atau sebesar (77,7%) dan nilai yang paling kecil adalah pada rasa percaya diri yang rendah dan tidak didampingi yakni hanya ada satu orang responden atau sebesar (2,2%).

Penulis berpendapat, mahasiswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi lebih memiliki kemungkinan untuk dapat berpikir positif, tidak mudah putus asa dan memiliki keberanian untuk bertindak dan tidak lagi merasa cemas saat melakukan tindakan keperawatan ataupun ada rasa takut akan gagal ketika melaksanakan tindakan keperawatan di rumah sakit.

Hasil uji statistik dengan *chi square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $p = 0,585$ yang mana nilai p Value lebih besar dari nilai α maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pendampingan preseptor terhadap rasa percaya diri mahasiswa ketika melakukan prosedur keperawatan di Rumah Sakit.

Kepercayaan diri merupakan komponen utama pengambilan keputusan yang benar dalam konteks klinis dan untuk proses penilaian terkait. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri untuk bereaksi terhadap situasi darurat meningkat saat faktor seperti latihan berulang dan latihan simulasi hadir (Carlos, 2014).

Mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengembangkan intervensi yang berhasil, karena mereka mampu menguji dan menggunakan kompetensinya dengan lebih mudah. Meskipun memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tepat, perawat umumnya enggan untuk memulai intervensi tertentu,

kecuali jika mereka merasa yakin untuk melakukannya (Patmawati et al., 2018).

Peneliti berpendapat bahwa pada dasarnya selain pendampingan preseptor, pihak insititusi pendidikan juga memiliki peran yang besar dalam pembentukan rasa percaya diri mahasiswa. Pihak institusi pendidikan memiliki andil yang besar dalam rangka memberi kesempatan kepada mahasiswanya untuk mempraktekan skill atau prosedur tindakan keperawatan di laboratorium keperawatan sebelum terjun langsung praktik di rumah sakit sehingga dalam diri mahasiswa sudah tertanam rasa percaya diri yang tinggi dan nantinya mampu melaksanakan tindakan keperawatan baik didamping preseptor ataupun tidak.

Simpulan

Pendampingan preseptor paling banyak ada pada tahap didamping, yaitu 38 orang dengan persentase 84,4%.

Rasa percaya diri mahasiswa paling banyak ada pada tahap tinggi, yaitu 41 orang dengan persentase 91,1%.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* didapatkan nilai $\rho = 0,585 > \alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendampingan preseptor terhadap rasa percaya diri mahasiswa ketika melakukan prosedur keperawatan di Rumah Sakit.

Daftar Pustaka

- Arie Prima Usman Kadi. (2016). Hubungan Kepercayaan Diri dan Self-Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1).
- Caranto. (2015). Coalescing the Theory of Roach and Other Truth Seekers. *International Journal of Nursing Science* 2015, 5(1).
- Carlos, J. , M. A. , C. R. , B. N. , R. V. , C. D. , ... M. C. (2014). *Self-confidence for emergency intervention: adaptation and cultural validation of the Self-confidence Scale in nursing students*. 22(4), 554–561.
- Inayah.I. (2016). *Metoda dan Kerangka Acuan PreceptorMentorship dalam Pencapaian Target Kompetensi Praktikan*. IN MEDIA.
- Mingpun, R. , S. B. , & J. A. (2015). Strengthening Preceptor’s Competency In Thai Clinical Nursing. *Academic Journals*, 01(20), 2653–2660.
- Patmawati, T. A., Ariyanti Saleh, & Syahrul Syahrul. (2018). “Efektifitas Metode Pembelajaran Klinik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kepercayaan Diri Mahasiswa Keperawatan: A Literature Review.” *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* , 3(2).
- Reghuram, R. , & C. P. (2014). Student Perception Of Effective Clinical Teacher Characteristics. *International Journal Of Nursing Care* , 44(11), 47–50.
- Surya. (2015). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. CV Alfabeta.